

## ANALISIS KONFLIK BATIN PADA TOKOH LEO DALAM NOVEL *PENYAP* KARYA SAYYIDATUL IMAMAH

**Anisa Zahra Bilqista<sup>1</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
anisazahra25@ummi.ac.id

**Tanti Agustiani<sup>2</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
agustianitanti@ummi.ac.id

**Hera Wahdah Humaira<sup>3</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
hera297@ummi.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Leo dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah. Latar belakang penelitian ini adalah bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Leo dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Leo dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni membaca, mencatat, dan menganalisis. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terdapat enam bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Leo dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah yaitu depresi, cemas, marah, frustrasi, rasa bersalah, dan rasa sakit hati.

Kata kunci : *Novel, Konflik Batin, Tokoh*

### A. PENDAHULUAN

Novel merupakan ide yang ditulis oleh pengarang berupa rangkaian cerita mengenai tokoh-tokoh yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Pada dalam novel terdapat tema, latar tempat, tokoh penokohan, dan sudut pandang yang dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah cerita yang menarik. Wicaksono (2014:71) menyatakan bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih luas yang di dalamnya menceritakan berbagai konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam cerita tersebut. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam di dalam novel terdapat tokoh, rangkaian peristiwa, dan latar tempat yang ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang.

Konflik dibangun melalui peristiwa yang digambarkan pada perbuatan, tingkah laku, sikap yang dilakukan oleh seorang tokoh di dalam cerita (Noviyanti dan Dermawan, 2018:175). Konflik timbul akibat perbedaan pendapat dengan orang lain, masyarakat, keluarga, teman, ketidaksesuaian dengan harapan, emosi, dan lain sebagainya. Konflik batin merupakan masalah yang terjadi secara intern bagi seorang manusia (Ristiana, dan Adeani, 2017:51). Konflik batin merupakan konflik atau pertentangan dengan diri sendiri, yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan sehingga menyebabkan kebimbangan di dalam hati seseorang yang menimbulkan kegelisahan. Konflik batin terjadi ketika seseorang dihadapkan dengan beberapa pilihan yang saling bertentangan secara bersamaan, sehingga membuat seseorang tersebut merasa gelisah dan kebingungan. Bentuk konflik batin dapat berupa rasa cemas, tidak aman, takut, marah, sedih, dan hal yang tidak menyenangkan lainnya.

Novel *Penyap* merupakan novel pertama yang ditulis oleh Sayyidatul Imamah pada tahun 2019, novel ini diterbitkan di Storial.co. Dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah menghadirkan tokoh remaja di lingkungan SMA yang mengalami penyakit mental karena menurut Sayyidatul Imamah di lingkungan remaja banyak yang meremehkan hal tersebut dan bahkan dijadikan bahan ejekan. Seharusnya mereka dirangkul, diberikan perhatian, dan diajak berbicara agar memahami permasalahan yang mereka alami. Pada novel ini dihadirkan cerita mengenai tokoh utama yang bernama Leo lahir dari keluarga yang berantakan, Leo digambarkan sebagai seorang siswa yang suka berbuat onar, pemukul, pembangkang, dan nakal di sekolah. Berdasarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Leo, penulis akan mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Leo dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah.

Penulis tertarik untuk membahas novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah karena isi ceritanya menggambarkan kehidupan sosial pada saat ini, di mana orang lain sering mengabaikan penyakit mental karena dianggap biasa saja padahal penyakit mental sama bahayanya dengan penyakit fisik. Selain itu, di dalam novel *Penyap* terdapat pergolakan batin yang dialami oleh tokoh Leo. Selain itu, menggambarkan mengenai kehidupan sehari-hari khususnya di kalangan remaja yang sering mengabaikan seseorang yang mengalami tekanan batin seperti yang dialami oleh tokoh Leo dalam novel *Penyap*. Sehingga, novel ini relevan dengan rumusan masalah yang penulis angkat yaitu

mengenai bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Leo dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode merupakan jalan atau cara, metode penelitian berarti cara pengumpulan data dan analisis dari analisa data tersebut kemudian peneliti akan mendapatkan hasil (Raco, 2010: 7). Penelitian merupakan upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis atas suatu permasalahan dengan data yang terpercaya (Satori, 2011: 1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif karena sumber yang diteliti berupa novel karya Sayyidatul Imamah. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Leo dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata, ungkapan, dan kalimat berkaitan dengan konflik batin. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel *penyap* karya Sayyidatul Imamah dengan berulang-ulang dan mencatat bagian penting berkaitan dengan konflik batin. Teknik analisis data yaitu menggunakan teknik reduksi data, teknik penyajian data dan teknik penarikan simpulan

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Leo dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah. Bentuk-bentuk konflik batin diantaranya yaitu depresi, cemas, marah, frustrasi, rasa bersalah, dan sakit hati. Adapun pendeskripsianya yaitu sebagai berikut.

### **1. Depresi**

Depresi berkaitan dengan gangguan perasaan yang dialami oleh seseorang disertai perasaan sedih yang terus-menerus, putus asa, tertekan, kurang bersemangat dalam menjalani hidup, berpikir negatif, merasa dirinya tidak berdaya, melukai diri sendiri, dan berpikir untuk bunuh diri. Depresi dirasakan oleh Leo pada saat ia berpikir untuk menyakiti diri sendiri, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku bisa saja membunuh diriku saat ini juga, di meja ini. Sambil menahan napas, mengiris pergelangan tanganku dengan benda tajam; atau, berlari sekencang-kencangnya ke jalan dan menabrakkan diri ke kendaraan yang lewat. Ada banyak cara. Aku hanya tinggal memilih.” (Imamah, 2019: 39).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo mengalami depresi ketika Leo sering mendapatkan pukulan dari teman sekolahnya yang bernama Ryan sehingga wajahnya lebam dan giginya berdarah. Akan tetapi Leo tidak membalas perbuatan Ryan, ia menahan emosinya karena jika Leo membalas perbuatan Ryan ia akan dikeluarkan dari sekolah karena terlalu sering membuat keributan di sekolah. Selain Ryan, Ayah tirinya selalu memukul Leo yang menyebabkan ia merasakan sakit yang berkelanjutan. Selain itu, banyaknya rumor buruk tentang Leo seperti ia masuk penjara, pengedar narkoba, biang onar, berandal, pemaarah, pemukul, dan penindas yang menyebabkan Leo merasa tertekan dan tidak percaya diri.

Berdasarkan hal tersebut membuat Leo berpikir negatif bahwa tidak ada yang menyukainya. Sehingga ketika di sekolah Leo memikirkan berbagai cara untuk menyakiti dirinya seperti menahan napas, mengiris pergelangan tangannya menggunakan benda tajam, atau menabrakan dirinya ke kendaraan yang sedang melaju. Banyak cara yang bisa Leo lakukan, ia tinggal memilih dengan cara apa ia akan menyakiti dirinya. Depresi juga dirasakan oleh Leo pada saat ia berpikir untuk bunuh diri karena Leo merasa bahwa dirinya tidak diinginkan oleh semua orang sehingga ia berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Selain itu, Leo berpikir jika ia meninggal dunia mungkin semua orang akan merasa tenang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku tidak pernah memercayai pikiranku. Juga, saat aku mengikuti ke mana pikiranku membawa (yaitu untuk bunuh diri), aku berusaha tidak memercayainya. Hanya saja, aku pasrah. Jika pikiranku memang ingin melakukan itu, kenapa aku tidak ingin? mungkin saja, semua orang bisa benar-benar merasa lega jika aku pergi dari dunia ini.”

“...Pikiranku kembali menggiringku untuk pergi ke kamar mandi dan menenggelamkan diri dalam bak mandi setelah memotong nadiku.” (Imamah, 2019: 55 dan 56).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo mengalami depresi ketika ia mendapatkan pukulan dari Ryan dan Ayah tirinya yang membuat Leo merasa sakit sehingga ia tidak bisa makan karena bagian dalam pipinya terasa sakit. Selain itu, Leo dijauhi oleh teman-teman di sekolahnya karena teman-temannya percaya dengan gosip

yang beredar bahwa Leo keluar masuk penjara dan pengedar narkoba. Sehingga menyebabkan Leo merasa rendah diri, tidak berguna, dan tidak diinginkan oleh semua orang. Berdasarkan hal tersebut membuat Leo berpikir berulang kali untuk melakukan percobaan bunuh diri dengan cara memotong nadinya kemudian menenggelamkan dirinya di dalam bak mandi. Leo berpikir bahwa orang lain yang membencinya akan merasa lega jika ia meninggal dunia. Depresi juga dirasakan oleh Leo pada saat ia tidak bisa tidur karena berulang kali memikirkan hal-hal yang akan ia lakukan untuk mengakhiri hidupnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Semalaman aku tidak bisa tidur karena memikirkan apa saja yang bisa kulakukan untuk mengakhiri hidupku. Selama 17 tahun terakhir, aku sudah melakukan setidaknya sepuluh kali percobaan bunuh diri. Aku masih hidup. Semua percobaan itu gagal, tetapi meninggalkan beberapa cedera dan bekas luka. Aku juga tidak bisa bersekolah selama beberapa bulan dan terus tidur di rumah.” (Imamah, 2019: 108).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo mengalami depresi ketika ia selalu diganggu oleh teman di sekolahnya yang memanggil dirinya aneh karena memakai baju jelek, pembuat onar, bodoh, biang kerok, tukang ngamuk, tukang tidur, dan ia selalu mendapat pukulan sehingga membuat Leo merasa tertekan dan tidak percaya diri. Berdasarkan hal tersebut membuat Leo depresi sehingga pada malam hari ia tidak bisa tidur karena terus memikirkan hal-hal yang akan ia lakukan agar dapat mencelakai dirinya, karena selama 17 tahun terakhir ia sudah melakukan beberapa kali percobaan untuk mengakhiri hidupnya akan tetapi semua percobaan itu gagal. Leo hanya mengalami beberapa luka dan cedera sehingga ia tidak bisa masuk sekolah. Depresi juga dirasakan oleh Leo pada saat ia mencoba untuk bunuh diri ketika Leo tidak bisa tidur akibat pukulan dari Ayah tirinya, kemudian ia berniat bunuh diri dengan meminum obat nyamuk, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dia mengomentari kutipan Sir James Matthew Barrie yang kutulis pada malam ketika aku tidak bisa tidur. Waktu itu, aku benar-benar ingin meminum obat nyamuk yang (kata internet) bisa menimbulkan sensasi terbakar di tubuhku.” (Imamah, 2019: 67).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo mengalami depresi ketika ia mengalami gangguan tidur akibat pukulan yang dilakukan oleh Ayah tirinya sehingga membuat perutnya sakit dan telinganya berdenging. Sehingga Leo terus-menerus merasa tertekan karena memendam emosi kepada Ayah tirinya yang selalu memukul

dirinya. Berdasarkan hal tersebut membuat Leo berpikir berulang kali untuk melakukan bunuh diri dengan meminum obat nyamuk. Jika diminum akan menimbulkan sensasi terbakar bahkan akan menyebabkan seseorang yang meminumnya meninggal dunia, akan tetapi hal itu tidak dilakukan oleh Leo. Depresi juga dirasakan oleh Leo pada saat ia pernah mencoba untuk menyakiti dirinya dengan berbagai cara yang dapat menyebabkan dirinya meninggal dunia, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Sekarang, aku benar-benar berusaha mengingat apa aku pernah menyakiti diri sendiri. Aku pernah mencoba menyilet pergelangan tangan di kamar, pernah dengan sengaja menelan puluhan obat tidur, pernah membiarkan tubuhku tenggelam di sungai, pernah memancing para preman agar menghajarku, pernah berusaha gantung diri, dan yang terakhir, pernah membaringkan diri di rel kereta.” (Imamah, 2019: 153).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo mengalami depresi karena selama tiga tahun ia merasa tertekan dan memendam masalahnya sendirian. Teman-teman di sekolahnya tidak pernah berhenti menyebut Leo sebagai anak yang aneh dan dijauhi karena ayahnya meninggal dengan cara bunuh diri. Selain itu, Leo mendapat pukulan lagi dari Ayah tirinya karena berusaha menghentikan Ayah tirinya yang sedang memukul ibunya. Sehingga Ayah tirinya merasa marah dan menarik baju Leo, mendorong kepalanya ke dinding, menyebutnya sebagai anak setan, dan mengatakan bahwa jika dirinya meninggal dunia tidak akan ada yang peduli padanya. Sehingga Leo kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Akibat pukulan dari Ayah tirinya membuat Leo tidak bisa masuk sekolah karena merasa sakit di bagian kepala yang menyebabkan ia tidak bisa turun dari tempat tidur dan mengurung dirinya di kamar.

Berdasarkan hal tersebut membuat Leo pernah mencoba untuk menyakiti dirinya sendiri agar dapat mengakhiri permasalahan yang ia alami. Leo pernah menyakiti dirinya dengan berbagai cara seperti menyilet pergelangan tangan, menelan puluhan obat tidur, menenggelamkan dirinya di sungai, memancing para preman agar memukulinya, berusaha gantung diri, dan membaringkan dirinya di rel kereta. Depresi juga dirasakan oleh Leo pada saat ia merasa kurang bersemangat dalam menjalani hidup dan mencoba untuk bunuh diri ketika Leo melihat Ayah kandungnya bunuh diri sehingga membuat Leo sedih. Selain itu, banyak berita buruk tentangnya yang membuat Leo ingin mengakhiri hidupnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku menggigit bibir dan bertanya, “Ayahmu. Kenapa kamu panik saat tahu dia di ruang tamu? kalau dia hanya tidur.” “Oh, tidak. Dia melayang. Kakinya tidak menyentuh tanah. Dan... ada tali di sekitar lehernya.” Refleks, tanganku bergerak menutup mulut. Matakmu memanas dan sekarang semuanya menjadi jelas. Tindakan Leo di rel kereta, gosip tentangnya, tingkah lakunya, dan bahkan, aku sekarang tahu kenapa aku ada di depan Leo.” (Imamah, 2019: 103).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo mengalami depresi ketika ia menceritakan kepada Anna bahwa ia mengalami peristiwa yang mengerikan ketika melihat Ayah kandungnya meninggal dunia dengan keadaan gantung diri di ruang tamu. Sejak saat itu Anna mengetahui alasan mengapa Leo berada di rel kereta api. Kepergian Ayahnya membuat Leo kurang bersemangat dalam menjalani hidup karena kehilangan orang yang ia sayangi sehingga ia mencoba untuk mengakhiri hidupnya seperti yang dilakukan oleh Ayahnya dengan cara bunuh diri di rel kereta api. Selain itu, banyak berita buruk yang beredar bahwa Leo pengedar narkoba, sering keluar masuk penjara, serta teman-temannya menyebut Leo aneh sehingga Leo merasa tertekan dengan permasalahan yang menimpanya. Berdasarkan hal tersebut membuat Leo berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Depresi juga dirasakan oleh Leo pada saat ia mencoba untuk bunuh diri di tepi pagar pembatas karena ia ingin mengakhiri semua penderitaannya agar tidak mendapatkan pukulan dari Ayah tirinya dan tidak mendapatkan perundungan lagi, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Angin mengempas seluruh tubuhku, tetapi aku tidak merasa kedinginan. Bibirku bergetar, jantungku bertalu-talu, tanganku kebas, tetapi lututku tidak goyah. Sekarang, aku sudah di sini, di tepi pagar pembatas. Aku hanya perlu melangkah sekali, dan semua akan berakhir.”

“...Ingat ini! aku Leo Sebastian! si gila! berandal! sinting! tukang onar! orang yang kalian bilang aneh telah membunuh dirinya sendiri. Matakmu memburam karena air mata mendesak keluar, tetapi aku menahannya. Aku akan berakhir seperti Ayahku! Ibuku! Ibuku akan menyesal! Dia pengkhianat!”

“...Cukup satu langkah dan semuanya akan berakhir. Tidak akan ada lagi rasa sakit karena pukulan lelaki sialan itu. Tidak ada lagi Leo si aneh. Tidak ada lagi kesepian. Dan, tidak ada lagi kekosongan.” (Imamah, 2019: 183 dan 184).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo mengalami depresi ketika ia mencoba untuk bunuh diri di pagar pembatas bangunan ia merasa tertekan dan sedih karena mendapatkan pukulan lagi dari Ayah tirinya yang membuatnya merasa sakit, Ia kecewa kepada Ibunya karena selingkuh dengan laki-laki lain, teman-teman di sekolahnya memanggai Leo gila, berandal, sinting, tukang onar, dan aneh. Selain itu, Leo pernah mengalami peristiwa yang membuatnya sangat sedih ketika kehilangan orang

tuanya karena Ayah dan Ibunya bercerai sehingga Leo takut jika ia akan kehilangan Anna. Selain itu, Ryan memukulnya lagi, menendang, meninju, menarik, mendorong Leo sehingga ia tidak berdaya dan tidak bisa pergi ke sekolah.

Berdasarkan hal tersebut membuat Leo merasa tertekan sehingga ia mencoba untuk mengakhiri hidupnya di tepi pagar pembatas Leo berteriak kemudian mengatakan tidak akan ada lagi Leo Sebastian yang gila, berandal, sinting, tukang onar, dan aneh karena ia akan mengakhiri hidupnya seperti Ayah kandungnya. Ibunya seorang penghianat yang menyelingkuhi Ayah kandungnya. Selain itu, tidak akan ada lagi rasa sakit karena pukulan yang dilakukan oleh Ayah tirinya, tidak ada lagi kesepian, dan tidak ada lagi kekosongan yang akan dirasakan oleh Leo jika ia meninggal dunia. Leo merasa hampa dan putus asa sehingga ia berulang kali ingin mengakhiri hidupnya. Depresi juga dirasakan oleh Leo pada saat ia mencoba untuk bunuh diri ketika Leo sedang mengendarai motor kemudian ia menambah kecepatan motor saat berada di lampu merah, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku melihat jalanan mengabur di hadapanku, bangunan-bangunan yang meleleh di sampingku, dan pikiran yang terus berputar. Tanganku memutar setang dengan keras, sampai aku merasakan sentakan. Aku tidak tahu berapa kecepatan motorku. Aku tetap menambah kecepatan sampai rasanya aku terbang. Ketika melihat lampu merah di depan, aku masih menambah kecepatan. Aku akan mati sekarang juga.” (Imamah, 2019: 59).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo mengalami depresi ketika ia sering mendapat pukulan dari Ayah tirinya kemudian ia ingin pergi dari rumah Ayah tirinya akan tetapi Ibunya mengatakan kepada Leo agar ia bertahan. Sehingga Leo merasa tertekan karena ia sudah bertahan cukup lama dengan penderitaan yang ia alami, ia sudah bertahan mengurus Ayah kandungnya yang sedang sakit sendirian, bertahan meski Ibunya tidak melakukan apapun ketika Ayahnya sedang sakit, bertahan melihat Ayah kandungnya bunuh diri, dan bertahan ketika melihat Ibunya selingkuh dengan laki-laki lain. Sekarang ia harus bertahan di rumah Ayah tirinya yang selalu melakukan kekerasan fisik kepadanya. Leo memendam semua penderitaannya sendirian, dan mengurung diri di kamar.

Berdasarkan hal tersebut membuat Leo depresi, sehingga ketika Leo pergi ke sekolah ia tidak bisa fokus belajar karena telinganya berdenging dan perutnya merasa sakit akibat pukulan dari Ayah tirinya. Ketika pulang sekolah Leo mengendarai sepeda motor kemudian ia mencoba untuk mencelakai dirinya dengan menambah kecepatan



motor ketika akan tiba di lampu merah. Depresi juga dirasakan oleh Leo pada saat ia mencoba untuk bunuh diri dengan menambah kecepatan motornya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku tidak bisa bertahan. Aku tidak tahu cara mengatakan kepada Anna bahwa aku tidak bisa lagi bertahan karena aku sudah dikeluarkan. Sekolah pasti sudah menelepon Ibu. Ibu tahu aku dikeluarkan. Dia akan mengusirku dari rumah. Dia akan melakukannya. Aku akan kehilangan Anna. Tidak ada alasan bagiku untuk terus hidup lagi. Ketika berada di atas sepeda motor, aku melihat jalanan kelabu yang dipenuhi bayang-bayang. Aku sendirian di jalanan. Kenyataan itu membuatku memutar setang untuk menambah kecepatan. Kecepatan motor bertambah menjadi 45. 55. Aku ingat saat aku dan Anna membaca novel *The Old Man and The Sea* bersama-sama, bagaimana kami berharap Santiago bertahan dan menyerah. Kenangan itu akan hilang. 64. 72. 79. Tambah. Sampai. 80. Aku terus menambah kecepatan sampai batas maksimal. 85. 90. 94. Motorku terasa melambung. 95. 95. 95. Dan, jantungku bergetar. 97. 99. Paru-paruku penuh berisi udara. 100. Mungkin, aku akan mati. Dalam ledakan. Aku bisa mati sekarang. 101. 101.” (Imamah, 2019: 223-224).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo mengalami depresi ketika ia ingin bunuh diri karena tidak memiliki alasan untuk hidup. Leo sudah kehilangan orang yang ia sayangi yaitu Ayah kandungnya yang meninggal dunia dengan cara bunuh diri. Orang tuanya tidak pernah memperhatikan Leo sehingga ketika ia terkunci di gudang sekolah selama dua hari orang tuanya tidak menyadarinya. Ia pernah disiram air kotor oleh temannya, disebut gila dan aneh, dan mendapatkan pukulan dari Ayah tirinya.

Kemudian hal buruk menimpanya lagi ia dikeluarkan dari sekolah karena memukul, menendang, dan menginjak Ryan di sekolah. Leo sangat sedih ketika Ryan memanggilnya sebagai anak yang aneh padahal ia sudah berusaha berikap normal. Ibunya akan mengetahui bahwa Leo dikeluarkan dari sekolah, ia berpikir negatif jika Ibunya akan mengusirnya dari rumah, dan ia akan kehilangan Anna. Kemudian Leo selalu membayangkan jika ia meninggal dunia. Berdasarkan hal tersebut membuat Leo merasa tertekan dan berpikir berulang kali untuk bunuh diri sehingga ia mencobanya dengan menambah kecepatan motornya.

## 2. Cemas

Cemas merupakan perasaan yang dialami oleh seseorang ketika dirinya merasa khawatir, gugup, gelisah, gemetar, jantung berdetak lebih kencang, dan merasa takut jika sesuatu yang buruk terjadi padanya. Cemas dirasakan oleh Leo pada saat ia merasa

takut jika sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinya dan Anna, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku mulai berpikir untuk menyetir dengan sebelah tangan, sedangkan sebelahnya lagi memegang kedua tangan Anna. Aku melakukannya, meski rasanya sangat menakutkan. Aku takut Anna jatuh dari motor. Aku takut pegangan sebelah tanganku di tangannya mengendur dan mengakibatkan sesuatu yang fatal.” (Imamah, 2019: 50).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa cemas ketika Leo dan Ana pergi ke atas bukit untuk melihat pemandangan dari atas sana. Akan tetapi di perjalanan Anna kelelahan sehingga ia pingsan, kemudian Leo membawa Anna pulang ke rumahnya dengan mengendarai sepeda motor. Leo merasa takut jika pegangan tangannya tidak kuat untuk menahan tangan Anna yang ada di perutnya dan takut jika mereka terjatuh dari sepeda motor. Cemas juga dirasakan oleh Leo pada saat ia menulis jawaban di kertas ulangannya dengan kalimat bahwa ia pernah menambah kecepatan saat berada di lampu merah, kemudian Pak Ridwan menanyakan kenapa Leo pernah melakukannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Pak Ridwan terdiam sebentar sebelum mengatakan, “Iya, Leo. Bukan itu yang saya tanyakan. Ini.” Dia menunjuk bagian tulisan yang menyatakan kalau aku pernah menambah kecepatan saat hampir sampai di lampu merah. “Apakah kita perlu berbicara berdua setelah ini?” kerongkonganku tersekat. Aku meminjam penghapus pada siapa pun yang duduk di depanku. Cewek itu memberikannya, mungkin karena ada Pak Ridwan. Aku segera menghapus jawabanku. Setelahnya, aku mengangkat kertas jawabanku. “Nah, sudah hilang, jadi tidak ada yang perlu kita bicarakan setelah ini.” Dengan perlahan Pak Ridwan menggelengkan kepala. Dia melewatiku menuju bangku di depan. Jantungku berdebar kencang seolah aku baru keluar dari air dan menghirup udara.” (Imamah, 2019: 83).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa gugup ketika Pak Ridwan membaca kertas jawaban Leo. Ia tidak mengerti dengan soal yang diberikan oleh Pak Ridwan sehingga Leo menjawab pertanyaan tersebut dengan sembarangan yang menyatakan bahwa ia pernah menambah kecepatan sepeda motornya ketika berada di lampu merah, itu artinya Leo mencoba untuk mencelakai dirinya. Kemudian Pak Ridwan mengajak Leo untuk membicarakan hal tersebut setelah selesai ulangan fisika, kejadian itu membuat jantungnya berdebar kencang dan segera menghapus jawaban tersebut. Cemas juga dirasakan oleh Leo pada saat ia melihat hal yang paling mengerikan yaitu melihat ayahnya meninggal dunia dengan cara gantung diri di ruang tamu, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Masalah sepele. Di rumah, aku memiliki Ayah yang sakit-sakitan. Suatu hari, aku melihat Ayah di ruang tamu. Biasanya, dia tidak di sana karena dia terus-menerus tidur di kasurnya. Itu kejadian paling mengerikan yang pernah kulihat. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Jadi, aku berlari ke luar rumah sampai tiba di depan pintu rumah temanku itu. aku mengatakan semuanya dengan terbata-bata. Temanku tidak mengerti.” (Imamah, 2019: 102).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa tidak tenang dan bingung saat melihat ayahnya gantung diri di ruang tamu sehingga Leo menghampiri rumah temannya dan menceritakan kejadian yang mengerikan itu yaitu ketika ia melihat ayahnya bunuh diri dengan cara gantung diri di ruang tamu. Leo menjelaskan hal tersebut kepada temannya dengan terbata-bata. Cemas juga dirasakan oleh Leo pada saat ia mengikuti sesi konseling ia takut terpancing dengan pertanyaan-pertanyaan dari Pak Ramdan, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Pak Ramdan tersenyum. “Kenapa kamu pindah?” jadi, begini cara memancing jawaban dengan menanyakan pertanyaan lain. “Ibu saya menikah lagi.” “Bagaimana dengan Ayah kandungmu?” “Meninggal,” kataku lalu mengatupkan bibir dengan rapat. Tatapan Pak Ramdan masih sama. Dia benar-benar terlatih. “Apakah kamu merindukan Ayahmu?” “Ya.” “Apakah kamu ingin membicarakan Ayahmu?” “Tidak.” “Baik, tidak apa-apa. Kita bisa mulai perlahan.” Jari Pak Ramdan masih mengetuk meja. “Mari bicarakan keluargamu yang sekarang.” Rahangku mengeras. Jantungku berdetak makin cepat tiap detiknya. “Tidak ada yang perlu dibicarakan.” (Imamah, 2019: 111).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa cemas ketika Pak Ramdan terus menanyakan tentang keluarganya, hal tersebut membuat jantung Leo berdebar kencang karena Leo tidak ingin menceritakan masalahnya kepada orang lain agar dikasihani. Menurut Leo, Pak Ramdan hanya ingin mengetahui permasalahan yang ia alami bukan ingin memahami keadaannya. Cemas juga dirasakan oleh Leo pada saat ia merasa khawatir jika sesuatu yang buruk akan menimpa ibunya, Leo khawatir jika ibunya dalam bahaya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Rumah kecil itu tampak gelap saat aku sampai di beranda. Ibu biasanya selalu menghidupkan lampu ketika malam tiba. Dia tidak akan menghidupkannya jika ada masalah. Aku berlari masuk rumah, menerjang pintu, dan mencari suara apa pun yang bisa kudengar. Benar saja, suara pekikan terdengar dari kamar Ibu. Kakiku berlari seperti kijang yang dikejar singa. Aku mendengar bunyi gedebuk, suara cacian, dan pekikan.” (Imamah, 2019: 120).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa khawatir dengan keadaan ibunya karena Leo melihat lampu di rumahnya tidak menyala, padahal waktu sudah

menunjukkan malam hari. Leo merasa cemas dengan keadaan Ibunya, sambil berlari Leo masuk ke dalam rumah dan melihat Ayah tirinya sedang menendang tubuh Ibunya berkali-kali. Cemas juga dirasakan oleh Leo pada saat ia merasa khawatir jika sesuatu yang buruk akan menimpanya, Leo takut jika Anna meninggalkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tetaplah berhati-hati dengan perasaanmu. Kata-kata itu terasa menyiratkan bahwa cepat atau lambat, kapan pun itu, aku dan Anna akan berpisah. Perpisahanku dan Anna adalah kemungkinan yang tidak dapat ditolak. Kemungkinan Anna menyakitiku dengan segala cara juga tidak bisa dihindari. Semua bisa terjadi. Kata hati-hati keparat itu menyadarkanku. Mengempasku, begitu kuat dan dalam. Sialan. Aku berusaha berhenti berpikir. Jantungku berdebar, tatapanku memburam, dan napasku terasa sesak.” (Imamah, 2019: 174-175).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa cemas ketika mendapat nasihat dari Pak Ramdan agar berhati-hati dengan perasaannya kepada Anna. Setelah mendengar nasihat dari Pak Ramdan, Leo menjadi khawatir jika sesuatu hal yang buruk akan menimpanya. Ayah dan Ibunya saling meninggalkan, maka tidak menutup kemungkinan cepat atau lambat Leo dan Anna juga akan berpisah. Selain itu, Leo takut jika Anna akan menyakiti Leo.

### **3. Marah**

Marah merupakan perasaan yang dialami oleh seseorang ketika dirinya merasa sakit hati, kesal, dan tersinggung dengan perkataan atau perbuatan orang lain. Marah dirasakan oleh Leo pada saat ia bertemu dengan Ayah tirinya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku sadar bahwa sudah lebih dari seribu kali aku berharap agar tidak ada siapapun di rumah. Namun, tentu saja, selalu ada orang. Suami Ibuku telentang di sofa, kepalanya terkulai di ujung sandaran. Kupikir dia teler, tapi matanya nyalang. Aku bergegas berjalan melewatinya. Sebelum aku sempat sampai di pintu kamar, tangan sialannya menarik jaket kulit milik Ayahku dengan kasar. “Nah, Sebastian.” Suara menjijikannya menguarkan kekejaman yang membuatku ingin meninjunya puluhan kali. “Ayahmu ini tadi mengalami hari yang buruk.” Dia duduk dengan tangan masih di jaketku. Aku mengeraskan rahang, menguatkan diri agar tidak berteriak. Dia berdiri dengan sempoyongan dan seperti sebelum-sebelumnya lelaki sialan itu meninju perutku. Aku menggertakkan gigi, mengepalkan kedua tangan, dan memejamkan mata.” (Imamah, 2019: 26).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa marah saat ia pulang sekolah ia berharap tidak ada siapa pun di rumah, namun Ayah tirinya ada di rumah.

Sesampainya di rumah Ayah tirinya menyebut nama Leo, yang membuat Leo kesal pada kekejaman Ayah tirinya yang selalu memukulnya sehingga Leo ingin membalas perbuatan Ayah tirinya dengan memukul Ayah tirinya puluhan kali akan tetapi hal tersebut tidak dilakukannya. Kemudian Ayah tirinya menghampiri Leo, seperti sebelum-sebelumnya Ayah tirinya memukul Leo. Marah juga dirasakan oleh Leo pada saat ia bertemu dengan Ryan di sekolah yang berusaha untuk mengganggu Leo, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ketika aku berusaha melewatinya, dia menghalangi jalanku dengan kakinya sehingga aku tersandung. Untungnya, aku bisa menyeimbangkan diri. Aku menatapnya, menatap mata yang selalu meremehkanku itu. Dia mengangkat alis tinggi-tinggi menyambut kejengkelanku. Meskipun cara menggangukannya seperti bocah 5 tahun, aku merasa sangat marah sampai ingin meninju hidungnya.” (Imamah, 2019: 35).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa marah saat ia bertemu Ryan yang sengaja menghalangi jalan dengan kakinya untuk mencelakai Leo agar Leo terjatuh. Selain itu, Ryan selalu meremehkan Leo hal tersebut membuat Leo merasa jengkel dan ingin meninju hidung Ryan akan tetapi Leo tidak melakukannya. Marah juga dirasakan oleh Leo pada saat Ayah tirinya tidak membantu Leo, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Amarahku masih mendidih. Aku teringat bagaimana laki-laki itu hanya memandangkanku di depan rumah. Dia mungkin tidak peduli jika aku mati, tetapi waktu itu: Anna! gadis yang sedang sekarat di gendonganku. Seharusnya lelaki sialan itu membantu.” (Imamah, 2019: 54-55).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa marah saat ia melihat Ayah tirinya yang sedang diam di depan pintu sambil melihat Leo dari kejauhan. Saat itu Leo sedang kesulitan karena menggendong Anna yang sedang pingsan, akan tetapi Ayahnya tidak peduli dan tidak menolong Leo. Hal tersebut membuat Leo sangat marah kepada Ayah tirinya. Marah juga dirasakan oleh Leo pada saat Ibunya menyuruh Leo untuk bertahan di rumah Ayah tirinya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kita akan keluar dari sini ketika Ibu bisa mengumpulkan uang untuk mengontrak rumah. Kamu hanya harus bertahan, dan jangan membuat masalah dengan dia.” Tanpa bisa ditahan, aku membanting pintu di depan wajahnya lalu menendang pintu kamarku dengan keras. Pekikan Ibu terdengar. Dia sepertinya kaget. Masa bodoh.” (Imamah, 2019: 57).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa marah kepada Ibunya yang mengatakan bahwa mereka akan keluar dari rumah Ayah tirinya jika Ibunya sudah mendapatkan pekerjaan dan mengumpulkan uang untuk mengontrak di rumah baru. Untuk sementara waktu Leo harus bertahan di rumah Ayah tirinya dan tidak membuat masalah dengan Ayah tirinya. Hal tersebut membuat Leo kesal kemudian Leo membanting pintu di hadapan Ibunya, karena Leo ingin segera pergi dari rumah Ayah tirinya agar ia tidak mendapatkan pukulan lagi. Marah juga dirasakan oleh Leo pada saat ia mendapatkan perundungan, Ryan sering menyebut bahwa Leo aneh sehingga membuat Leo sangat marah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dia menghalangiku masuk kelas dengan tubuhnya yang besar dan menjulang tinggi. Benar-benar terlihat menjengkelkan. Aku menyimpan keinginan untuk mematahkan kakinya hingga dia tidak bisa berdiri setinggi dan sekuat itu lagi. “Apa?” kataku sambil menatap matanya. “Minggir berengsek!” Ryan membelalakkan mata. Aku mendorong tubuhnya ke arah ruang kelas, Ryan hanya beringsut satu langkah. Dia memegang seragamnya yang baru saja kusentuh. Anak-anak dalam kelas tidak lagi berbicara, semua hening. “Dasar aneh!” kata Ryan dengan penekanan yang sangat kuat. Tidak, jangan sekarang. Dasar, bajingan! aku mengangkat kaki dan menendang dada Ryan. Kena. Ryan terjungkal ke belakang. Anak-anak menahan napas. Tidak ada yang bersuara. Ryan terlihat jengkel dan marah, tetapi aku seratus kali lebih jengkel dan marah.” (Imamah, 2019: 215).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa marah saat Ryan dengan sengaja menghalangi jalan agar Leo tidak bisa masuk ke dalam kelas. Leo merasa kesal sehingga ia ingin mematahkan kaki Ryan agar Ryan tidak bisa berdiri setinggi dan sekuat itu lagi, akan tetapi Leo tidak melakukannya. Kemudian Ryan belum puas untuk mengganggu Leo lagi, Ryan mengatakan bahwa Leo anak yang aneh hal tersebut membuat Leo sangat marah dan jengkel sehingga ia melawan tindakan Ryan agar Ryan tidak menyebutnya aneh lagi. Leo menendang dada Ryan, meninju wajahnya, mendorongnya ke dinding, dan menendang kakinya sampai Ryan tidak berdaya. Hal tersebut, dilakukan oleh Leo sebagai perlawanan karena ia tidak bisa menahan emosinya lagi.

#### **4. Frustrasi**

Frustrasi merupakan perasaan yang dialami oleh seseorang ketika dirinya merasa kecewa karena gagal dalam pencapaian, tidak puas, dan putus asa. Frustrasi dirasakan

oleh Leo pada saat ia merasa kecewa kepada Ibunya yang mengatakan bahwa Leo harus bertahan di rumah Ayah tirinya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Bertahan, dia bilang? aku harus bertahan bagaimana lagi? aku bertahan. Aku bertahan saat melihat Ayah dengan mata kepalaku sendiri sekarat di rumah. Aku bertahan mengurus Ayah di rumah sendirian. Aku bertahan saat melihat Ayah meninggal di depan mataku sendiri. Aku bertahan meski Ibu tidak melakukan apa pun saat Ayah sekarat. Aku bertahan ketika harus mengikuti Ibu ke rumah ini (yang aku tahu sebagai rumah selingkuhannya). Ibu selingkuh saat Ayah sekarat. Aku bertahan. Aku tidak yakin apakah masih bisa bertahan lebih lama. Aku bahkan tidak yakin kenapa aku masih bertahan, kenapa aku masih berada di dunia ini, dan menikmati segala penderitaanku.” (Imamah, 2019: 57-58).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa frustrasi karena sudah bertahan mengurus Ayahnya di rumah sendirian, bertahan ketika melihat Ayahnya bunuh diri, dan bertahan ketika harus ikut dengan Ibunya untuk pindah ke rumah selingkuhannya yang sekarang menjadi Ayah tirinya. Hal tersebut membuat Leo sedih atas penderitaannya selama ini dan putus asa karena ia tidak bisa pergi dari rumah Ayah tiri yang selalu memukulnya. Frustrasi juga dirasakan oleh Leo pada saat berbicara kepada Anna bahwa ia merasa tertekan karena sering mendapatkan perundungan dari teman-temannya dengan menyebutnya aneh, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku meyakinkan diriku sendiri bahwa suatu hari nanti aku akan sembuh dan hidup normal. Akan ada satu periode kehidupan yang menungguku, periode yang membahagiakan.” Aku mengedip. “Periode itu datang dalam bentuk seseorang. Dan, orang itu kamu, An.” Air mata menggenangi mata Leo. Aku tidak sanggup bergerak. “Tapi, semua hal tampaknya tidak sejalan dengan apa yang kupikirkan. Aneh bukan hal baik. Aneh adalah buruk, dan aku benci waktu Ryan mengucapkannya kepadaku tadi. aku benci saat semua orang mengatakan aku aneh padahal aku sudah berjuang untuk bersikap normal.” “Kita semua aneh,” kataku. “Dan, itu normal. Normal untuk merasa aneh dan tidak baik-baik saja. Marah waktu kehidupan berjalan dengan tidak semestinya.” (Imamah, 2019: 218-219).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo mengatakan kepada Anna bahwa ia merasa tertekan ketika semua temannya kecuali Anna mengatakan bahwa dirinya aneh yang berarti hal buruk dan berbeda dari yang lain. Leo selalu meyakinkan dirinya dan berharap suatu saat nanti ia akan sembuh, bahagia, dan hidup normal seperti orang lain. Akan tetapi, semua hal tidak sejalan dengan apa yang Leo pikirkan. Teman-teman di sekolahnya menyebut Leo aneh padahal ia sudah berusaha bersikap normal. Hal tersebut membuat Leo kecewa karena gagal bersikap normal dan menangis di hadapan

Anna. Frustrasi juga dirasakan oleh Leo pada saat ia merasa kecewa karena Ibu dan Ayahnya saling meninggalkan, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ibu meninggalkan Ayahku. Ayahku meninggalkan Ibuku. Mereka berdua meninggalkanku. Kami saling meninggalkan walaupun kami memiliki ikatan darah. Kemudian aku teringat Ibu saat keluar dari apartemen dan aku mengintipnya dari jendela. Dia berpelukan dengan lelaki sialan itu di depan apartemen kami. Waktu itu Ayah sedang sekarat. Ayah butuh ibu. Namun, Ibu malah bermesraan dengan lelaki berengsek.” (Imamah, 2019: 175).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa tertekan ketika menghadapi kenyataan jika Ayah dan Ibunya saling meninggalkan, mereka meninggalkan Leo. Ibunya meninggalkan Ayahnya dan pergi dengan laki-laki lain, sedangkan Ayahnya meninggalkan Ibunya dan dirinya dengan cara gantung diri. Ketika itu Leo pernah melihat Ibunya bermesraan dengan laki-laki lain, saat Ayah Leo sedang sakit dan berbaring lemah di kamar, saat Ayahnya membutuhkan kehadiran Ibunya. Hal tersebut membuat Leo merasa kecewa karena kedua orang tuanya harus berpisah dan meninggalkan Leo.

## **5. Sakit Hati**

Sakit hati merupakan perasaan yang dialami oleh seseorang ketika dirinya merasa tersinggung, mendapat perundungan, diperlakukan tidak baik oleh orang di sekitarnya. Rasa sakit hati dialami oleh Leo ketika Ryan menyebutnya aneh, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Melodi membuat keributan dengan berkata kalau aku berusaha menciumnya dengan paksa. Seluruh sekolah gempar. Aku harus datang ke ruang kepala sekolah karena ulahnya. Aku melihat Melodi sebagai manusia, tetapi tanpa kemanusiaan.” (Imamah, 2019: 159).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa sakit hati kepada Melodi yang telah membuat berita buruk bahwa Leo mencium Melodi di kantin. Padahal Leo tidak pernah melakukan hal tersebut, sehingga Leo menyebut Melodi sebagai manusia tanpa kemanusiaan. Sakit hati juga dirasakan oleh Leo pada saat Ryan menyebut Leo sebagai anak yang aneh, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dia memanggilku aneh,” bisiknya. “Bertahun-tahun kukatakan kepada diriku sendiri kalau aneh artinya unik. Berbeda. Aku hanya berbeda dalam sedikit hal dengan mereka.” (Imamah, 2019: 218).



“...Aku bergerak ke arahnya, menarik kepalanya mendekat ke bahu, lalu merengkuhnya. Dia menangis di bahu, memenuhi tubuhku dengan rasa sakit yang tak terhingga.” (Imamah, 2019: 219).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa sakit hati kepada Ryan yang selalu menyebutnya aneh. Berkali-kali Leo mengabaikan ucapan Ryan akan tetapi Ryan tetap menyebutnya sebagai anak yang aneh, sehingga Leo membalas perbuatan Ryan dengan melawannya. Setelah kejadian tersebut Leo menangis di hadapan Anna karena merasa sakit hati dengan perkataan Ryan.

## **6. Rasa Bersalah**

Rasa bersalah merupakan perasaan yang dialami oleh seseorang ketika dirinya merasa menyesal. Rasa bersalah dirasakan oleh Leo pada saat ia mengajak Anna ke atas bukit dan menyebabkan Anna pingsan, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku ingin bertemu Anna. Setelah kejadian kemarin, aku merasa harus melihat wajahnya untuk memastikan kalau dia baik-baik saja. Namun, dia tidak masuk sekolah. Aku sudah membuatnya sakit. Aku membuatnya sekarat. Aku ingin menemuinya karena aku punya keyakinan bahwa aku memang harus melihat wajahnya.” (Imamah, 2019: 69).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa bersalah kepada Anna karena telah mengajaknya berjalan ke atas bukit sehingga membuatnya pingsan. Mereka ingin melihat pemandangan dari atas sana akan tetapi di perjalanan menuju bukit Anna pingsan. Sehingga Leo ingin menemui Anna untuk meminta maaf dan memastikan bahwa Anna baik-baik saja. Rasa bersalah juga dirasakan oleh Leo pada saat ia membuat Anna marah karena menjawab pertanyaan Anna dengan asal-asalan, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dia bertanya kenapa aku tidak melawan. Aku ingin menjawab karena aku tidak bisa, aku akan dikeluarkan dari sekolah jika melakukannya. Sayang seperti kata Ernest, tidak ada kebenaran yang dapat diucapkan. Aku sudah membayangkan membawa bunga ammi dan memberikannya kepada Anna. tentu saja, bayangan itu langsung lenyap ketika aku sadar telah membuat cewek itu keluar dari kelasku dengan langkah kaki mengentak. Aku tidak pernah melihat wajah Anna semarah itu, atau alisnya yang bertaut seperti itu. Ekspresi marah di wajahnya yang pucat membuatku ingin menenangkannya dan meminta maaf. Namun, Anna langsung melangkah pergi. Dia pergi sebelum tahu bahwa aku bukan ingin membuatnya marah dengan menjawab pertanyaannya dengan asal-asalan.” (Imamah, 2019: 81-82).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Leo merasa bersalah ketika Anna datang ke kelas Leo dan melihatnya dipukuli oleh Ryan. Anna bertanya mengapa Leo tidak melawan Ryan ketika laki-laki itu memukulinya atau melaporkannya ke guru. Sebenarnya jika Leo membalas perbuatan Ryan ia akan dikeluarkan dari sekolah karena sering membuat masalah. Akan tetapi Leo menjawab jika ia melaporkan hal tersebut kepada guru, mereka tidak akan peduli padanya karena Leo merasa dirinya tidak diinginkan dan dibenci oleh semua orang. Hal tersebut membuat Anna marah kepada Leo, karena Anna tidak membencinya, Anna pergi dari kelas Leo dengan mengentakkan kaki. Melihat Anna marah membuat Leo ingin menenangkan Anna dan meminta maaf kepadanya karena merasa bersalah.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Leo dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah, penulis dapat menarik kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Berikut beberapa hal yang penulis simpulkan mengenai bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Leo dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah yaitu depresi, cemas, marah, frustrasi, rasa bersalah, dan rasa sakit hati. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat menambah wawasan bagi pembaca dibidang sastra khususnya yang berkaitan dengan konflik batin dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Imamah, S. (2019). *Penyap*. Jakarta: PT Storial Indonesia Jaya.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviyanti, P. B. dan Dermawan, R. N. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Psikologi Sastra*. Jurnal Caraka. Vol 5 No 1 PP 174-196
- Raco.(2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ristiani, K. R. dan Adeani, I. S. (2017), *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*. Jurnal Literasi. Vol 1 No 2 PP 49-56
- Satori, D. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Refisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.